# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Literature Reviu

Dalam sebuah penelitian, yakni karya tulis ilmiah, tidak ada yang bersifat asli mutlak dan benar-benar baru dihasilkan oleh seorang penulis maupun peneliti, dimana penelitian tersebut tidak terlepas dari pengaruh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa pentingnya melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk semakin mendukung penelitian ini, penulis akan mencari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penggunaan penelitian-penelitian ini ialah untuk memperkaya penelitian ini.

Penelitian pertama merupakan penelitian dari **Sandy Nur Ikfal Raharjo, Awani Irewati, Agus R. Rahman, Tri Nuke Pudjiastuti, CPF Luhulima dan Hayati Nufus** yang berjudul **Resume Penelitian Peran Kerja Sama IMT – GT Dalam Pembangunan Konektivitas ASEAN.** Penelitian ini menjabarkan bahwa peran kerja sama IMT – GT untuk mendukung pembangunan ASEAN meliputi tiga konektivitas, yakni (1) konektivitas fisik yang merujuk pada peran IMT – GT dalam mendukung penguatan infrastruktur transportasi dan energi di kawasan ASEAN.

Untuk mewujudkan hal ini, IMT – GT bekerja sama di dalam koridor *ASEAN Highway Network*. (2) konektivitas kelembagaan yang merujuk kepada pembentukan perangkat kelembagaan yang kuat, memiliki kapasitas serta dilindungi oleh perangkat hukum sehingga menunjang pembangunan infrastruktur.

Hal ini diwujudkan dengan cara mengembangkan program *Special Border Economic Zone* (SBEZ) dan program *Custom, Immigration and Quarantine* (CIQ). (3) konektivitas antar masyarakat yang merujuk kepada penguatan hubungan antar masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan IMT – GT UNINET (*University Network*). (Raharjo et al., 2017)

Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis terletak pada subjek bahasannya. Meski penelitian ini sama – sama menekankan pada peran IMT – GT di dalam pembangunan, namun penelitian yang penulis angkat jauh lebih spesifik, yakni pembangunan infrastruktur di kawasan Aceh.

Penelitian kedua merupakan skripsi dari **Niky Muyasharah Miftah. By** yang berjudul **Hambatan Program Human Resources Development Indonesia – Malaysia – Thailand Triangle dalam Mengurangi Kemiskinan di Aceh.** Penelitian ini berisi kondisi ekonomi – sosial Aceh yang diwarnai kemiskinan serta penerapan Program *Human Resources Development* (HRD) yang tidak optimal. Penelitian ini berusaha mencari apa – apa saja hambatan dari penerapan program HRD ini berupa tidak terasanya dampak dari program HRD ini sendiri. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya program yang berjalan di Aceh sehingga masyarakat Aceh tidak merasakan dampak apapun dari program HRD ini. Selain itu, adanya tumpang tindih antara satu program dan program yang lain juga menjadi hambatan dalam penerapan program HRD. (Muyasharah & By, 2017)

Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis ialah terletak pada subjek bahasannya, meski sama – sama mengambil setting tempat di Aceh, namun penelitian ini lebih berfokus pada hambatan dari salah satu program IMT-GT, yakni program HRD. Sementara penulis lebih memilih menganalisa peran IMT-GT secara keseluruhan program dalam pembangunan infrastruktur.

Penelitian ketiga merupakan thesis dari **Nadhila Lina Fatmawati** yang berjudul **Kerja Sama Ekonomi Indonesia – Malaysia – Thailand Growth Triangle (IMT – GT) dalam Integrasi Pembangunan Infrastruktur Asia Tenggara Tahun 2019 – 2020.** Di dalam penelitian ini, Nadhila Lina Fatmawati menjabarkan bahwa pada permasalahan infrastruktur, Thailand dan Malaysia tidak menemui masalah yang berarti dikarenakan telah ada banyak pembangunan infrastruktur yang telah berjalan.

Maka dari itu, kerja sama IMT – GT ini tinggal menggalakan pembangunan infrastruktur di Sumatera agar tercipta manfaat dari koridor segitiga ekonomi. Kemudian, dalam menerapkan pembangunan infrastruktur ini juga menemui masalah seperti kerangka kelembagaan yang harusnya dilonggarkan untuk mempromosikan logistik dan transportasi lintas batas yang efisien. (Fatmawati, 2020)

Perbedaan penelitian dengan milik penulis terletak pada setting tempat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada Asia Tenggara di dalam periode 2019 – 2020. Sementara penulis menerapkan setting tempat yang lebih spesifik, yakni di kawasan Aceh Indonesia.

Penelitian keempat berjudul **Implementasi Kerja Sama Indonesia – Malaysia – Thailand Growth Triangle (IMT – GT) Dalam Pembangunan Jembatan Kelok 9 di Sumatera Barat** yang merupakan thesis dari **Fadlur Rifki Afif**. Penelitian ini menganalisa implementasi kerja sama IMT – GT dalam pembangunan jembatan Kelok 9 di Sumatera Barat.

Alasan dibalik pembangunan jembatan Kelok 9 dikarenakan jembatan ini disinyalir akan menjadi penopang ekonomi dan lalu lintas antara Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan jembatan Kelok 9 dalam koridor IMT – GT terwujud tanpa harus melibatkan negara secara utuh. Pembangunan jembatan Kelok 9 yang tergolong sebagai proyek nasional ternyata masih terdapat peran IMT – GT didalamnya meskipun hanya sebatas promosi potensi Sumatera Barat. (Afif, 2017)

Penelitian ini dengan penelitian milik penulis sama – sama berfokus pada pembangunan infrastruktur, namun penelitian ini lebih menekan pada pembangunan jembatan Kelok 9 di Sumatera Barat.

Penelitian kelima berjudul **Kerja Sama Indonesia – Malaysia – Thailand Growth Triangle (IMT – GT) Terhadap Perkembangan Infrastruktur di Kawasan Sumatera Utara** yang ditulis oleh **Imam Aryo Wibowo**. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kerja sama IMT – GT di dalam perkembangan infrastruktur di Sumatera utara. Penelitian ini mendapatkan sebuah hasil bahwa implementasi kerja sama IMT – GT mengalami perkembangan yang signifikan.

Hal ini dilihat dari jumlah daerah / kawasan / negara bagian yang menjadi wilayah target IMT – GT. Selain itu, pertemuan – pertemuan kerja sama ini juga dilakukan lebih intensif. Sementara kendala yang dirasakan dari kerja sama IMT – GT ini ialah konektivitas infrastruktur antar negara dan peran swasta serta publik yang terbilang masih belum optimal. (Wibowo, 2016)

Penelitian ini dan penelitian milik penulis sama – sama mengkaji tentang pengaruh kerja sama IMT – GT di dalam pembangunan infrastruktur. Namun penelitian ini memilih setting tempat di Sumatera utara, sementara fokus setting tempat dalam penelitian penulis yaitu provinsi Aceh. Juga penulis lebih menganalisa program pembangunan IMT-GT secara menyeluruh; mulai dari apa-apa saja implementasi program IMT-GT untuk menunjang pembangunan infrastruktur di daerah setiap negara anggota IMT-GT, dan Bagaimana implementasi program IMT – GT untuk menunjang pembangunan infrastruktur di Aceh, hingga bagaimana hasil dari implementasi program IMT – GT terhadap pembangunan infrastruktur di Aceh.

Penelitian keenam merupakan penelitian yang didalami oleh **Arsani Dri Moestika Ratri** yang berjudul **Pelaksanaan Koridor Ekonomi Kerja Sama Indonesia – Malaysia – Thailand Growth Triangle dalam Roadmap for Development 2007 – 2011 : Studi Kasus Priority Connectivity Project Pembangunan Jalan Tol Sumatera.** Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Pemetaan Pembangunan IMT – GT 2007 – 2011 yang salah satunya ialah pembangunan jalan tol di Sumatera. Penelitian ini menjabarkan bahwa hasil dari pembangunan jalan tol ini belum berjalan optimal dikarenakan banyak kendala, seperti keterbatasan dana, birokrasi lahan yang rumit, kurangnya persiapan, partisipasi swasta yang rendah, kurangnya informasi tentang proyek ini dan lain – lain. (Ratri, 2015)

Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis terletak pada spesifikasi subjek penelitian. Penelitian ini meneliti program *Priority Connectivity Project* untuk pembangunan jalan tol di Sumatera. Sementara penulis mengambil pembangunan infrastruktur di Aceh.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis berisi teori serta konsep yang nantinya akan mengkaji rumusan masalah agar lebih terarah. Sehingga adanya kerangka teoritis ini akan mempermudah penelitian penulis. Dalam menganalisa rumusan masalah di dalam penelitian, penulis akan menggunakan Teori Kerja Sama Internasional, Teori Pembangunan dan Konsep Regionalisme.

###### Kerja Sama Internasional

Hubungan diplomatik yang terjalin di antara negara – negara di dunia didasarkan oleh banyak hal, salah satunya adanya kepentingan nasional yang ingin dicapai. Untuk mencapai kepentingan ini dapat dilaksanakan melalui kerja sama internasional. Menurut Kalevi Jaakko Holsti atau K.J Holsti, kerja sama dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kerja sama merupakan pertemuan dari dua atau lebih kepentingan dan tujuan yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang telah disepakati oleh semua pihak
2. Kerja sama internasional merupakan pertemuan dari negara – negara yang membahas sebuah kebijakan di mana kebijakan itu dibuat untuk mewujudkan kepentingan dari negara – negara yang terlibat
3. Kerja sama internasional merupakan persetujuan untuk membahas masalah – masalah di antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk menggapai kepentingan masing – masing anggota
4. Kerja sama internasional merupakan sarana untuk mengesahkan aturan resmi maupun tak resmi yang dilaksanakan di dalam sebuah perjanjian
5. Kerja sama internasional merupakan kerja sama yang terbentuk dikarenakan adanya transaksi antar negara yang diimplementasikan di dalam perjanjian. (Holsti, 1967)

Koesnadi Kertasasmita juga menjabarkan pengertian kerja sama internasional; pengertian ini menekankan pada proses terbentuknya kerja sama internasional ini didasarkan adanya nation understanding (sikap kesepahaman antar bangsa / negara) untuk mewujudkan sebuah kerja sama internasional dengan arah dan tujuan yang sama. Adapun pelaksanaan kerja sama ini dikarenakan adanya kepentingan dari masing-masing negara yang berbeda satu sama lain.

Terdapat tiga tingkatan dalam pelaksanaan kerja sama internasional, yaitu :

1. Konsensus. konsensus merupakan kerja sama yang tidak memperdulikan kepentingan – kepentingan dari negara anggota. Selain itu, di dalam tingkat ini, keterlibatan negara anggota pun tergolong sangat kecil.
2. Di atas konsensus terdapat kolaborasi. Kolaborasi lebih menekankan pada mulai adanya kepentingan yang dijadikan tujuan utama adanya sebuah kerja sama. Di dalam tingkat kolaborasi, keterlibatan negara – negara mulai diperhitungkan.
3. Tingkat kerja sama yang paling tinggi ialah integrasi. Integrasi ditandai dengan adanya kesadaran penuh dari negara – negara yang terlibat untuk saling bekerja sama. (Dr. Nanda Dwi Rizkia, 2021)

Selain memiliki tingkatan, kerja sama internasional juga memiliki tujuan untuk diwujudkan, yakni :

1. Mencapai kepentingan ekonomi bagi negara – negara yang terlibat
2. Mencapai peningkatan perekonomian dengan mengadakan kerja sama di bidang – bidang tertentu
3. Mencapai peningkatan taraf hidup manusia, kesejahteraan dan kemakmuran
4. Mencapai jalinan hubungan diplomatik negara – negara yang terlibat
5. Meningkatkan devisa negara (Wardani et al., 2021)

Pada penelitian yang penulis dalami ini, penulis ingin menganalisa kerja sama internasional antara tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia dan Thailand di dalam koridor kerja sama IMT – GT di mana kerja sama ini akan menyasar kepada wilayah – wilayah negara anggota, salah satunya wilayah Aceh sebagaimana lokasi yang penulis fokuskan.

###### Teori Pembangunan

Johan Galtung mendefinisikan pembangunan sebagai suatu upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara – cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan. (Kartono & Nurcholis, 2016)

Ginanjar Kartasasmita menjabarkan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Deddy T. Tickson juga ikut menganalisa pengertian pembangunan ini. Pembangunan ialah transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. (Kartono & Nurcholis, 2016)

Deddy T. Trickson membagi pembangunan ini menjadi tiga transformasi, yakni (1) transformasi ekonomi, yang merupakan peningkatan pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa. Pertumbuhan ini nantinya akan sangat mempengaruhi pendapatan nasional, (2) transformasi sosial, adanya sebuah pendistribusian kemakmamuran melalui pemerataan terhadap akses sumber daya ekonomi dan sosial seperti pendidikan, kesehatan, rumah, air bersih, infrastruktur dan lain-lain, serta (3) transformasi budaya, yaitu bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme. (Kartono & Nurcholis, 2016)

Menurut Arief Budiman dalam bukunya yang berjudul Teori Pembangunan Dunia Ketiga, terdapat beberapa cara untuk mengukur pembangunan, yaitu kekayaan rata – rata, pemerataan kemakmuran, kualitas kehidupan, kerusakan lingkungan dan keadilan sosial yang berkesinambungan, (Budiman, 1995)

**Skema 2.1**

**Unsur pembangunan yang berhasil**

Pertumbuhan Ekonomi yang berhasil

Pembangunan yang berhasil

Tidak terjadi kerusakan lingkungan dan alam

Sumber : (Dr. Ika Sartika, MT, Dra. Gatiningsih, MT, Prof. Dr. H. Wirman Syafri Sailiwa, 2016)

###### Regionalisme

Situasi hubungan internasional mulai berubah pasca Perang Dingin, setiap kekuatan di dunia mulai terpolarisasi. Hal ini mulai memunculkan (terutama Negara – negara Dunia Ketiga) kekuatan baru dalam bentuk regionalisme. Konsep regionalisme ini menekankan pada adanya prioritas pemenuhan kepentingan kelompok / regional yang berujung pada terwujudnya kepentingan nasional masing – masing negara anggota.

Konsep regionalisme muncul dikarenakan adanya interdependesi (ketergantungan) dari aspek ekonomi – politik dan ini dikaitkan dengan kecenderungan dari negara – negara untuk mengelompokkan diri ke dalam pola regionalisme. Pola regionalisme sendiri didasarkan pada pengelompokkan pada kekuatan ekonomi (perdagangan) dan pada akhirnya akan terbentuk di dalam kelembagaan regionalisme. (Sitepu, 2003)

Konsep regionalisme ini juga diterapkan dalam kerja sama regionalisme di Asia Tenggara, yakni ASEAN. ASEAN kemudian membentuk banyak sekali kerja sama yang melibatkan negara - negara anggotanya, salah satunya kerja sama IMT – GT yang di dalamnya terdapat kinerja antara Indonesia, Malaysia dan Thailand. (Afif, 2017)

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas (identifikasi masalah, rumusan masalah, kerangka teoritis), penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis atau yang juga disebut sebagai anggapan dasar untuk menjawab penelitian sementara. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

“ **Jika adanya kerja sama yang dilaksanakan oleh Indonesia, Malaysia dan Thailand di dalam koridor** **IMT-GT, maka akan mempengaruhi peningkatan pembangunan infrastruktur di Aceh**”

Verifikasi Variabel dan Indikator

Untuk mempertegas kedudukan hipotesis, maka penulis akan menggunakan tabel operasional variabel yang dimuat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**

**Verifikasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi (Analisis) |
| Variabel Bebas : Adanya penerapan kerja sama yang dilaksanakan oleh Indonesia, Malaysia dan Thailand di dalam koridor IMT – GT | 1. Mendanai proyek infrastruktur. 2. Membangun konektivitas infrastruktur di Laut Andaman untuk menggali potensi ekonomi 3. Membangun konektivitas antar desa dan kepulauan di Aceh | Data (fakta) pada IMT – GT ke – 21 yang dilaksanakan di Aceh pada tahun 2014, kerja sama ini menyepakati dana senilai US$ 5,2 miliar untuk 11 pembangunan infrastruktur, salah satunya pembangunan jalan dari Banda Aceh ke Kuala Simpang (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2014)  Data (fakta) pembangunan infrastruktur bandara di Laut Andaman untuk menghubungkan rute Sabang – Phuket – Krabi – Langkawi. Di dalam koridor kerja sama ini, Aceh juga bekerja sama dengan BUMN (Garuda Indonesia). (*LAPORAN AKHIR PENELITIAN Aceh Mendulang Potensi Ekonomi Dari Dinamika Laut Andaman*, n.d.)  Data (fakta) IMT – GT telah membangun empat jembatan gantung antar desa serta membangun konektivitas di kepulauan banyak dengan melakukan pengadaan transportasi laut berupa kapal-kapal di kepulauan Banyak. (D. P. P. Aceh, 2019) |
| Variabel Terikat : Peningkatan pembangunan infrastruktur di Aceh | 1. Terciptanya konektivitas antar desa dan kepulauan 2. Peningkatan pembangunan infrastruktur membuka peluang untuk sektor lainnya | Data (fakta) konektivitas pembangunan infrastruktur di desa dan kepulauan berdampak pada terbukanya pintu isolasi antar desa juga meningkatkan konektivitas antar pulau (Indonesia, 2019)  Data (fakta) pertumbuhan pembangunan infrastruktur di Aceh juga memberikan dampak langsung pada sektor pariwisata dan wisata halal. (Jurnalis Warga Kutaraja, 2018) |

Skema dan Alur Penelitian

**Pengaruh Kerja Sama IMT – GT (Indonesia – Malaysia – Thailand Growth Triangle) terhadap Pembangunan Infrastruktur di Provinsi Aceh.**

**Bagan 2.1**

IMT – GT bertujuan membangun konektivitas di antara negara anggotanya.

Dilaksanakan di 32 daerah dari 3 negara anggota, salah satunya di Provinsi Aceh Indonesia

Pengaruh kerja sama IMT – GT terhadap pembangunan infrastruktur di Provinsi Aceh